

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan suatu bangsa memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda. Kebudayaan dalam masyarakat salah satunya berupa kearifan lokal atau kebiasaan hidup suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal merupakan filsafat hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan rasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya (Riyanto, 2015:28). Kearifan lokal berupa relasi manusia dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan sesamanya dan hidup bersama, bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang, bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata, dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujudkan-nyatakan. Kearifan lokal tercermin dalam tradisi kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, wujud nilai-nilai simbolik tempat tinggal, bahasa, kesenian, dan tata kehidupan lokalitas lainnya.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beribu-ribu pulau dan bermacam-macam suku bangsa didalamnya. Suku-suku bangsa di Indonesia yang heterogen memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda satu dengan yang

lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) hasil sensus penduduk tahun 2010 (SP2010), diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1331 suku bangsa (<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>). Di dalam suku bangsa tersebut terdapat kearifan lokal yang berbeda-beda yang menjadikan Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika tersebut terdapat pada lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu pada Burung Garuda Pancasila.

Nilai integratif perwujudan Pancasila sebagai ideologi negara yang berarti bahwa Pancasila sebagai pemersatu bangsa perlu dijabarkan dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat Indonesia telah menerima Pancasila sebagai sarana pemersatu bangsa, artinya sebagai suatu kesepakatan bersama bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah disetujui sebagai milik seluruh masyarakat di Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai etika sosial dalam masyarakat yang heterogen. Namun fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sering kali terjadi suatu *problem* yang mengganggu keharmonisan antar masyarakat, misalnya kurangnya pemahaman masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas, dan demikian pula sebaliknya.

Di Indonesia terdapat suatu masyarakat minoritas yang berada di suatu kabupaten yang terletak di pulau Jawa yaitu Kabupaten Kudus. Di Kabupaten Kudus tepatnya di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, terdapat sebuah

kelompok masyarakat minoritas yang memiliki kearifan lokal yang masih dipegang teguh. Kelompok masyarakat tersebut adalah *Sedulur Sikep* (*Wong Sikep*). Masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus menempati daerah Kudus bagian selatan, yang berbatasan dengan Kabupaten Pati, yaitu kecamatan Undaan, menyebar di tiga desa antara lain Desa Karangrowo, Desa Larekrejo, dan Desa Kutuk. Penganut ajaran *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo merupakan jumlah terbanyak yakni sebesar 53 KK dan sekaligus menjadi penganut ajaran *Sedulur Sikep* yang masih mempertahankan ajaran leluhurnya dengan tidak mengikuti pendidikan formal dibangku sekolah karena yang berkewajiban mendidik anak-anak mereka adalah orang tuanya sendiri (Darwanto, lurah Desa Karangrowo, Undaan, Kudus, 11 Desember 2015).

Sedulur Sikep memiliki arti bahwa kehidupan manusia dan makhluk di bumi ini berawal dari *sikep* (hubungan suami istri). Menurut Wargono, *Tembung sikep iki anane lakon, dadi lakon ki yo lakone wong urip, wong lanang yo nglakoni, wong wedok yo nglakoni, yen perlu kuwi ora mung wong rasan, selagine iku makhluk yo termasuk dho nglakoni. Sing diarani sikep kuwi nek wong lanang sikep rabi, nek wong wedok sikep laki*, yang artinya perbuatan yang dilakukan oleh manusia bernyawa, laki-laki dan perempuan melakukannya, kalau perlu bukan hanya manusia saja, tapi semua makhluk hidup juga melakukannya. Laki-laki melakukan *sikep rabi*, perempuan melakukan *sikep laki* (Wargono, Sesepuh Sedulur Sikep Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, 10 Desember 2015).

Menurut masyarakat umum, *Sedulur Sikep* lebih dikenal sebagai masyarakat *Samin* atau *Wong Samin*. Kata *Samin* memiliki makna ‘sama’, yakni bersama-sama membela negara, *sami-sami amin*, *Sami Wonge* (sama orangnya) atau semua manusia bersaudara karena sama-sama keturunan dari nabi Adam. Istilah *Samin* tersebut diilhami dari nama tokoh perlawanan penjajahan Belanda serta pendiri ajaran *Samin* pada tahun 1890 di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah yakni Ki Samin Surosentiko (Raden Kohar). Ki Samin Surosentiko (Raden Kohar) adalah seorang petani sekaligus pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito yang menyebarkan ajaran *Sedulur Sikep* dan menghimpun kekuatan untuk melawan penjajahan Belanda dengan cara tidak mentaati apa yang diperintahkan oleh penjajah Belanda, salah satunya adalah dengan tidak mau membayar pajak, menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda), memisahkan diri dari masyarakat umum, *Samin* dianggap sebagai kelompok pembangkang oleh penjajah Belanda, dan anggapan tersebut meluas dan melekat dibenak masyarakat umum (Rosyid: 2010:81). Sehingga sampai saat ini istilah *Samin* dijadikan sebagai istilah *olok-olokan* dan memiliki makna negatif oleh masyarakat umum.

Persebaran *Sedulur Sikep* dari Kabupaten Blora hingga Kabupaten Kudus dikarenakan letak geografis Kabupaten Blora yang berdekatan dengan Kabupaten Kudus, melalui aksi perlawanan terhadap penjajah Belanda yang dilakukan oleh Ki Samin Surosentiko pada abad ke-20 ke wilayah Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Madiun, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, dan

Kabupaten Kudus. Persebaran *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus dipromotori oleh tokoh bernama Surokidin yang bertemu dengan warga desa Kutuk yang bernama Sosar, warga desa Karangrowo bernama yang Radiwongso, dan warga desa Larekrejo yang bernama Prayongaden sehingga terjadi komunikasi dan muncul penganut *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus (Rosyid, 2010:83).

Problem sosial yang terjadi di lingkungan sosial Kabupaten Kudus, sebagian besar masyarakat umum menganggap *Sedulur Sikep* memiliki kebiasaan hidup yang *nyeleneh* dan bertolak belakang dengan masyarakat pada umumnya. Padahal kenyataannya *Sedulur Sikep* memegang teguh kearifan lokal yang mereka miliki ditengah era globalisasi seperti saat ini. Contoh perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh masyarakat *Sedulur Sikep* adalah sikap jujur, mereka tidak akan mau mengambil barang yang ditemukan dijalan meskipun barang tersebut tidak ada pemiliknya, karena mereka memiliki prinsip tidak mau mengambil yang bukan hak mereka (Rumadi, mantan lurah Desa Karangrowo, Undaan Kudus, 25 Nopember 2015). Masyarakat umum menggunakan istilah *Samin* identik dengan orang yang memiliki sikap *lugu*, polos, kurang maju, *ndeso*, *bodho (gendheng)*, tidak beragama (ateis), menggunakan bahasa yang *nyeleneh*, berpakaian yang tidak selayaknya masyarakat umum (menggunakan pakaian serba hitam), menyalahi aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah (tidak menerima pendidikan formal, tidak mau membayar pajak, tidak membuat Kartu Tanda Penduduk), dan pernikahan mereka tidak diakui oleh negara. Perbedaan

kebudayaan ini lah yang membuat masyarakat umum menyebut *Sedulur Sikep* dengan sebutan *nyamin* atau *gendheng*.


Keberadaan *Sedulur Sikep* tersebut seringkali membuat beberapa masyarakat umum yang memandang mereka dengan sebelah mata dan tidak begitu menghargai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* tersebut. Berdasarkan stigma negatif masyarakat umum tentang masyarakat *Sedulur Sikep* tersebut, penulis melakukan observasi kepada salah satu masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Hal kontradiktif dari stigma masyarakat umum yang ditemui oleh penulis saat melakukan observasi antara lain, masyarakat *Sedulur Sikep* memiliki sifat *prasojo*, taat pada aturan, sopan, santun, sangat menghargai waktu, menghormati orang lain, dan bersikap jujur. Hal tersebut dibuktikan ketika penulis mengadakan pertemuan dengan *sesepuh* (tokoh pemuka adat) *Sedulur Sikep* Desa Karangrowo melalui perangkat desa, mereka sangat antusias bahkan sebelum waktu pertemuan mereka sudah menunggu penulis didepan teras rumah, menyiapkan hidangan dan makan besar untuk dihidangkan kepada penulis. Pada saat penulis memberikan pertanyaan kepada beliau, beliau selalu memberikan jawaban sesuai dengan yang beliau ketahui, jika beliau tidak mengetahui dari hal yang ditanyakan maka beliau tidak akan menjawab hal yang tidak diketahui. Masyarakat *Sedulur Sikep* menunjukkan sikap ramah, sopan, dan santun ketika melakukan perbincangan dengan penulis. Masyarakat *Sedulur Sikep* sangat mensyukuri apa yang mereka miliki, menganggap semua manusia adalah saudara, tidak

menyukai permusuhan (hidup dengan damai dan tentram), tidak ada ketakutan akan hari esok. Hal tersebut bertolak belakang dengan masyarakat saat ini, yang selalu merasa kurang dengan apa yang mereka miliki dan dihantui dengan rasa ketakutan akan hari esok atau masa depan.

Hal yang sama dibuktikan pada saat menyelenggarakan kegiatan pertunjukan wayang oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus yang mengundang masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus, dengan antusias mereka menghadiri acara pertunjukan wayang tersebut. Masyarakat *Sedulur Sikep* memberikan timbal-balik kepada pihak penyelenggaraan acara pertunjukan wayang yang telah memiliki etiket baik mengundang masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, dan sebaliknya masyarakat *Sedulur Sikep* bersedia untuk menghadiri acara tersebut dengan menggunakan kendaraan mereka sendiri, bahkan membawa buah tangan berupa semangka dari hasil pertanian mereka sebanyak satu bak *truck* untuk dinikmati bersama pada saat acara pertunjukan wayang berlangsung. Hal tersebut sebagai wujud dari rasa menghormati orang lain yang telah bersedia bertamu ke rumah masyarakat *Sedulur Sikep* (Giyono, Kepala Seksi Seni, Tradisi, dan Bahasa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, wawancara tanggal 25 Nopember 2015, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus).

Berdasarkan perincian diatas, terdapat suatu paradigma bahwa stigma negatif dibenak masyarakat umum dikarenakan kurangnya informasi dan

pengetahuan atau wawasan terhadap masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus karena keterbatasan penyajian informasi. Solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan perancangan karya desain berupa buku ilustrasi memberikan upaya pembenaran stigma negatif masyarakat umum dan memberikan gambaran kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus khususnya di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan sebagai satu-satunya desa yang dihuni oleh masyarakat *Sedulur Sikep* yang masih memegang teguh ajaran *Sedulur Sikep*. Perancangan ini mengangkat topik atau tema tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh *Sedulur Sikep* dengan judul “Perancangan Buku Ilustrasi Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* Karangrowo Undaan Kudus”.



Perancangan ini menggunakan media utama dalam bentuk buku sebagai media dalam perancangan atau penciptaan karya desain ini. Berdasarkan nilai lebih yang dimiliki oleh media buku dibandingkan dengan media lain, diantaranya; buku tidak membutuhkan perangkat elektronik, tidak membuat mata cepat lelah, bisa dijadikan hiasan atau koleksi, bisa ditandatangani oleh pengarangnya, dan tidak lekang oleh jaman. Isi dari karya desain ini yang akan menceritakan bagaimana budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat umum. Karena tradisi merupakan bagian dari hidup dan kehidupan individu dan mengenali esensi diri, menampilkan jati diri, dan mempertahankan diri pada suatu masyarakat. Sehingga manusia mampu mengenali diri,

mengakrabkan diri, dan mempertahankan dirinya menuju satu kekuatan hidup bersama lingkungannya. Tanpa tradisi manusia akan tersingkirkan oleh peradaban yang selalu mengubah kehidupan itu sendiri.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan perancangan ini adalah bagaimana merancang buku ilustrasi yang mampu memberikan informasi secara jelas, detail, menarik, dan mudah untuk dimengerti oleh khalayak sasaran mengenai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus?

C. Orisinalitas

Orisinalitas dalam karya Desain Komunikasi Visual mutlak diperlukan sebagai langkah untuk menciptakan karya desain yang memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Orisinalitas bersumber dari kreativitas yang menggerakkan manusia melalui proses dan keanekaragaman pemikiran dengan kecerdasannya (Sachari, 2001:150). Desain Komunikasi Visual tergolong kedalam seni terapan (*applied art*), segala bentuk wujud desain yang dihasilkan harus mampu memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (khalayak sasaran) sebagai solusi atas permasalahan yang muncul di dalam masyarakat.

Perancangan ini akan menghasilkan kreasi-kreasi baru (*novelty*), berguna (*useful*), dan dapat dimengerti (*understable*). Orisinalitas

perancangan ini bersumber dari kreativitas desainer (perancang atau pencipta karya) sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan khalayak sasaran tertentu yang dapat dinilai dari beberapa aspek yang terkandung perancangan karya Desain Komunikasi Visual. Terdapat 3 (tiga) pijakan atau landasan untuk menilai karya Desain Komunikasi Visual, dengan mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung pada karya desain tersebut, yakni: (1) nilai penampilan (*appearance*) yang mengacu pada nilai bentuk dan nilai struktur yang melahirkan wujud benda seni. (2) nilai isi (*content*) yang mengacu pada nilai pengetahuan, nilai gagasan atau ide, dan nilai pesan yang terkandung dalam karya ciptaan yang berisi nilai moral, sosial, religi, norma-norma, dan sebagainya. (3) nilai pengungkapan (*presentation*) yang mengacu pada keterampilan untuk mempresentasikan karya ciptaannya dengan menggunakan berbagai media yang dipakai sehingga terjalin komunikasi verbal dan visual, antara komunikator dan komunikan sebagai khalayak sasaran.

Perancangan karya desain dalam bentuk media buku dengan subjek atau tema yang membahas mengenai masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus tidak banyak ditemukan. Contoh buku yang mengulas tentang masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus adalah buku yang berjudul *Samin Kudus: Bersahaja Ditengah Asketisme Lokal* yang ditulis oleh Moh. Rosyid, M.Pd dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2008. Buku tersebut memuat teks yang lebih dominan dibandingkan dengan foto atau gambar yang digunakan sebagai penjelas.

Secara visual buku ini menarik namun tetap tidak dapat menggambarkan secara imajinatif tentang keberadaan masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus. Perancangan ini akan mengajak para pembaca untuk memahami kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Ilustrasi dalam perancangan ini bukan hanya menjadi sebuah penjelas dalam narasi atau teks, tetapi memberikan bentuk atau gambaran yang merupakan hasil imajinasi penulis menurut data-data visual dan verbal yang penulis dapatkan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memberikan informasi tentang keberadaan masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus kepada masyarakat Kudus khususnya dan masyarakat di seluruh Indonesia umumnya
- b. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus
- c. Memberikan kontribusi kepada pemerintah Kabupaten Kudus melalui karya Desain Komunikasi Visual

2. Manfaat

- a. Bagi Pemerintah
Melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kudus

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mengenal tentang keberadaan masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

c. Bagi Masyarakat *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus

Memberikan kontribusi kepada masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dalam bentuk wujud kepedulian, pelestarian akan kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

d. Bagi Keilmuan Desain Komunikasi Visual

Memberikan referensi untuk dunia akademis disipin ilmu Desain Komunikasi Visual dalam bentuk “Perancangan Buku Ilustrasi Kearifan Lokal *Sedulur Sikep* Karangrowo Undaan Kudus”

e. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Memberikan referensi yang lengkap dan mendetail tentang kearifan lokal masyarakat *Sedulur Sikep* di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus serta memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam proses perancangan Desain Komunikasi Visual baik pada tataran teoritik maupun tataran paktis melalui kajian-kajian yang berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya dan Desain Komunikasi Visual pada khususnya